

KESIAPAN SEKOLAH INKLUSI MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

oleh :

Teti Ratnawulan

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pendidikan adalah untuk semua, menghargai potensi anak, menghargai pengembangan diri anak dengan tidak mengenal kata normal maupun ABK—dengan output sekolah – mempunyai kemampuan dalam akademik dalam bidang mata pelajaran, non akademik dalam bidang ekstrakurikuler dan bidang psikologis berhubungan dengan penempatan afektif, minat dan bakat siswa—dengan mempertimbangkan *life skill*. *Life skill* dalam konteks kepemilikan *specific occuvational skill* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Artinya pengembangan program *life skill* dalam dimensi tersebut sejatinya menyatu dengan program pendidikan yang melembaga. Pada konteks ini, maka konsep pendidikan di sekolah bahwa semua peserta didik yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu seharusnya telah memiliki *life skill*, lebih jauh lagi--- berarti sekolah dengan siswa regular maupun inklusi telah siap dengan *life skill* dan siap menyambut MEA. Kesiapan ini didukung oleh kurikulum, fasilitas sarana-prasarana sekolah yang memadai—untuk ABK didukung oleh aksesibilitas yang memadai sesuai kebutuhan tiap sekolah. Tenaga guru profesional dengan lingkungan yang kondusif, ramah, kreatif, inovatif dan produktif, *positif thinking* dan mempunyai *body image* sehingga setiap siswa mempunyai kepercayaan diri mempunyai konsep diri positif akhirnya membukakan diri terhadap pasar bebas Asia Tenggara

Kata Kunci : Kesiapan, Sekolah Inklusi, Masyarakat Ekonomi ASEAN

Pendahuluan

Suatu sekolah dikatakan siap menghadapi apapun yang terjadi bersama perkembangan dunia global perlu menyiapkan berbagai hal, mulai dari kebijakan, raw input siswa, kurikulum atau program sekolah, guru, metode, startegi mengajar, sarana prasarana, lingkungan social, politik, ekonomi dan budaya termasuk kearifan local daerahnya. Menurut salah seorang pakar pendidikan Indonesia, apabila ingin output berkarakter dimulai dari gurunya yang berkarakter, begitupun dengan kesiapan sekolah dalam menghadapi MEA, sekolah dengan perangkatnya perlu menyiapkan segala sesuatunya untuk keberhasilan pasar bebas ini, termasuk penyiapan kurikulum. Menurut Tarmansyah (2007:136) Kebudayaan global yang meliputi kondisi alam, iklim, perkembangan politik dan ekonomi global. Kebudayaan global akan mempengaruhi

perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan perkembangan global tersebut dapat kita katakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan dan iklim yang sangat berbeda, akan mengembangkan perilaku dan kualitas yang berbeda-beda. Ini semua menjadi tantangan bagi guru dan orangtua. Di satu segi anak harus berkembang sesuai dengan perkembangan global. Namun dari segi lain ada kekhawatiran anak-anak akan terbawa arus perkembangan global. Berikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sebagai individu yang utuh dan unik. Seseorang dengan haknya sendiri, bukan sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. Dalam hal ini guru dan orangtua dituntut untuk penuh pengertian, dan sensitive, berempati, kreatif dan fleksibel.

Terdapat 4 hal yang akan menjadi focus MEA pada tahun 2015, pertama, Negara-negara di kawasan Asia Tenggara akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Kedua MEA dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi yang memerlukan suatu kebijakan. Ketiga MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Keempat MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap prekonomian global, juga akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada Negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang (Arya Baskoro: 2010, 2013 CRMS PROGRAMS)

Persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin meningkat menjelang pemberlakuan pasar bebas Asean pada akhir 2015. MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya

Apakah tenaga kerja Indonesia bisa bersaing dengan Negara Asia Tenggara lain? Sejumlah pimpinan asosiasi profesi mengaku cukup optimistis bahwa tenaga kerja ahli di Indonesia cukup mampu bersaing

Ketua Advokasi, Sektor Akuntansi mempunyai pendapat berbeda, untuk para pengacara katanya tenaga asing makin menurun karena pengacara muda kita telah lebih unggul, tetapi untuk tenaga akuntansi ada kekhawatiran karena banyak pekerja muda yang belum menyadari kompetisi yang semakin ketat, selain kemampuan bahasa Inggris yang kurang, kesiapan mereka juga tergantung pada mental. Banyak yang belum siap

kalau mereka bersaing dengan akuntan luar negeri (Tarko Sunaryo) Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia. (2015.www.bbc)

Yusuf Kalla menyatakan peluang besar bagi Indonesia dalam kesiapan menghadapi MEA dibandingkan dengan negara lain, yaitu bahwa Indonesia mempunyai demografi untuk membangun sector industri yang efisien, jumlah penduduk, dan rentang usia yang produktif, dikatakannya saat membuka Musyawarah Nasional Kamar Dagang dan Industri VII tanggal 23 Nopember 2015 (Pikiran Rakyat, 24 Nopember 2015)

Bagaimanakah ABK menghadapi MEA? Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai hambatan secara fisik, social, intelektual dan emosional sedemikian rupa, permanen maupun temporer dan memerlukan layanan khusus serta pendidikan khusus. Jenis kekhususan tertentu dapat menghadapi MEA dan jenis kekhususan lainnya belum atau tidak dapat menghadapi MEA. Habibie Afsyah profil sukses pebisnis online, dia adalah salah satu orang Indonesia (punya hambatan) yang berhasil mendapatkan komisi \$2000 dari Amazon.com; Monang dari pemungut bola hingga menjadi pengusaha (miniature rumah Barbie) ditekuni sejak tahun 2002; Rafi Ridwan tunarungu berprofesi sebagai Desainer; Cindy Widhoretno penyandang autisme multitalenta kuasai delapan keterampilan; Ivan Ufuq Isfahan penyandang Autisme melahirkan ribuan lukisan di cover buku dan kanvas; Jessica Cox pilot pertama tanpa lengan dan ban hitam Taekwondo.

Tokoh-tokoh inspiratif yang luar biasa memberi sumbangsih bagi dunia, yaitu Stephen Hawking seorang ahli fisika yang lumpuh total fisik dan syaraf; Franklin D. Roosevelt Presiden Amerika yang menderita polio harus dipapah untuk berjalan; albert Einstein ilmuwan fisika teoretis yang menemukan teori relativitas, dia menderita Sindrom Asperger kondisi yang berhubungan dengan Autisme; Taha Husein Menteri Pendidikan Mesir penyandang tunanetra; Ludwig Van Beethoven composer dunia penyandang tunarungu; Marla Runyan, pelari Olimpiade dunia penyandang low vision. Contoh-contoh tersebut mengisaratkan bahwa semua orang baik dalam lembaga pendidikan maupun bukan, siap menghadapi MEA.

Kesiapan sekolah inklusi

Pendidikan untuk semua menuju inklusi merupakan konsekwensi dari diterbitkannya Konvensi Hak Anak tersebut. Menuntut adanya perubahan paradigm dalam dunia pendidikan, perubahan dimaksud sebagai tantangan dan tuntutan masyarakat dunia.

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan.

Jalinan kemitraan dan hubungan timbal balik dengan berbagai pihak terkait merupakan salah satu komponen yang harus disebarluaskan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan demikian hubungan baik antara masyarakat dan sekolah wajib dikembangkan untuk mencapai manfaat yang maksimal dari pendidikan inklusif. Sektor swasta harus diberikan peran sebagai mitra sejajar dalam memprakarsai pendidikan inklusif baik dari formulasi kebijakan maupun alokasi dana dari pemerintah.

Kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun disemangati oleh seruan International Educational For All, yang diumumkan oleh UNESCO. Sebagai kesepakatan global World Education Forum di Dakar Sinegal tahun 2000. Penuntasan educational For All diharapkan tercapai pada tahun 2015. Seruan ini sejalan dengan semangat dan jiwa pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan.

Dalam melaksanakan kebijakan dan dalam praktek pendidikan inklusif focus kita harus berada pada strategi-strategi untuk menghilangkan hambatan belajar dan mendorong partisipasi semua anak. Implikasi tersebut ditujukan sebagai landasan dalam pengembangan kebijakan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, kapasitas bangunan local dan keterlibatan masyarakat serta kerjasama kemitraan. Sehingga system pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Secara umum falsafah inklusi adalah mewujudkan suatu kehidupan yang ramah tidak diskriminatif dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Falsafah pendidikan inklusif adalah upaya mewujudkan sekolah yang ramah dalam pembelajaran. Tujuan pendidikan inklusif, yaitu: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; (2) membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; (3) membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) menciptakan system pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran; (5) memnuhi amanat UUD 1945 khususnya Ps. 32, UU perlindungan Anak, khususnya Ps. 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan/atau

mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Dalam sekolah inklusi teknik belajar mandiri, menekankan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Berikut beberapa cara memotivasi siswa belajar sendiri :

- menugaskan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran dari buku teks,
- melakukan observasi langsung agar memperoleh data selama pelajaran berlangsung,
- memberikan latihan praktis pada siswa pada kelas yang lebih tinggi untuk mengembangkan konsep baru dan mengenalkan artinya

Pernyataan di atas menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk semua, menghargai potensi anak, menghargai pengembangan diri anak dengan tidak mengenal kata normal maupun ABK—dengan output sekolah – mempunyai kemampuan dalam akademik dalam bidang mata pelajaran, non akademik dalam bidang ekstrakurikuler dan bidang psikologis berhubungan dengan penempatan afektif, minat dan bakat siswa—dengan mempertimbangkan *life skill*. *Life skill* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skill* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Artinya pengembangan program *life skill* dalam dimensi tersebut sejatinya menyatu dengan program pendidikan yang melembaga. Pada konteks ini, maka konsep pendidikan di sekolah bahwa semua peserta didik yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu seharusnya telah memiliki *life skill*, lebih jauh lagi--- berarti sekolah dengan siswa regular maupun inklusi telah siap dengan *life skill* dan siap menyambut MEA. Kesiapan ini didukung oleh kurikulum, fasilitas sarana-prasarana sekolah yang memadai—untuk ABK didukung oleh aksesibilitas yang memadai sesuai kebutuhan tiap sekolah. Tenaga guru profesional dengan lingkungan yang kondusif, ramah, kreatif, inovatif dan produktif, *positif thinking* dan mempunyai *body image* sehingga setiap siswa mempunyai kepercayaan diri mempunyai konsep diri positif akhirnya membukakan diri terhadap pasar bebas Asia Tenggara.

Bagaimana sekolah regular menghadapi MEA?

Hakekatnya baik sekolah regular maupun sekolah inklusi perlu mempertimbangkan *life skill* yang dapat dinyatakan sebagai kecakapan hidup. Istilah hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis,

menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi (Satori dalam Anwar, 2004: 2)

Ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, social, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian, (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, dalam Anwar, 2004:21)

Bagaimana sekolah inklusi menghadapi MEA? Liat hlm 35 pendidikan kompensatoris, liat buku inklusi 11-15

Berdasarkan hasil penelitian Yell (1995), bagi pendidikan siswa yang memiliki hambatan dinyatakan bahwa: penentuan LRE (*least restrictive environment*) harus didasarkan pada kebutuhan individu anak; *Good-faith effort* harus dilakukan untuk mempertahankan agar siswa tetap pada kondisi terintegrasi; harus ada layanan dan penempatan alternative secara menyeluruh dan berkesinambungan (*complete continuum of alternative placement and service*); dalam membuat keputusan inklusi/LRE, kebutuhan siswa normal harus dipertimbangkan; siswa hendaknya ditempatkan dengan layak, untuk mendapatkan kelayakan layanan maksimal bagi siswa-siswa itu; seluruh proses pembuatan keputusan inklusi/LRE harus didokumentasikan.

Menurut Webber dalam penelitiannya tahun 1994 (Smith, D, 1998: 53), menyatakan bahwa semua pendidik harus punya “rasa memiliki” pada semua siswa, termasuk yang menyandang hambatan. Pada saat bersamaan, penting bahwa perlindungan dan jaminan bagi program pendidikan individual, dukungan keterlibatan orangtua, tersedianya guru yang dilatih secara khusus seperti ahli terapi, serta ketetapan pelayanan remidi pengembangan dan terapis, hendaknya selalu dipertahankan.

Strategi-strategi pembelajaran untuk anak dengan masalah kognisi : berikan materi yang dipelajari dalam konteks “High Meaning”, disebabkan oleh masalah ingatan dan perhatian, siswa berkesulitan belajar mungkin tidak memiliki dasar pengetahuan seluas teman lainnya; menunda ujian akhir dan penilaian, perlu memberikan umpan balik dan

dorongan yang lebih sering bagi siswa berkesulitan belajar; Tempatkan siswa dalam Konteks Pembelajaran yang “tidak Pernah Gagal”. Mereka bisanya memiliki perasaan akan gagal (*sense of failing*) dalam berbagai hal yang mereka coba lakukan. Memutuskan rantai kegagalan dan menciptakan citra diri (*sense of self*) baru dan sesuatu yang penting bagi guru untuk melakukannya.

Strategi-strategi pengajaran untuk anak dengan masalah-masalah social dan emosional , yaitu : buatlah system penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses; membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain; mengajarkan sikap positif; dan meminta bantuan

Strategi-strategi lain dalam membantu siswa berkesulitan belajar: mencari dan memantapkan kekuatan siswa; menyediakan struktur dan petunjuk yang jelas, serta memastikan bahwa siswa memahami harapan anda; bersikap fleksibel dengan prosedur di ruang kelas(misalnya mengizinkan menggunakan tape recorder dan kalkulator); menggunakan materi yang dapat dikoreksi sendiri (*self correcting materials*) yang memungkinkan adanya umpan balik langsung; menggunakan computer dan teknologi lainnya; siswa yang berkesulitan belajar sering memerlukan waktu untuk tumbuh dan dewasa-bersabarlah. Pengajaran dengan bantuan computer.

Jalinan kemitraan dan hubungan timbal balik dengan berbagai pihak yang terkait merupakan salah satu komponen yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan demikian hubungan yang baik antara masyarakat dan sekolah wajib dikembangkan untuk mencapai manfaat yang maksimal dari pendidikan inklusif.

Kesimpulan

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan.

Jalinan kemitraan dan hubungan timbal balik dengan berbagai pihak terkait merupakan salah satu komponen yang harus disebarluaskan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan demikian hubungan baik antara masyarakat dan sekolah wajib dikembangkan untuk mencapai manfaat yang maksimal dari pendidikan inklusif.